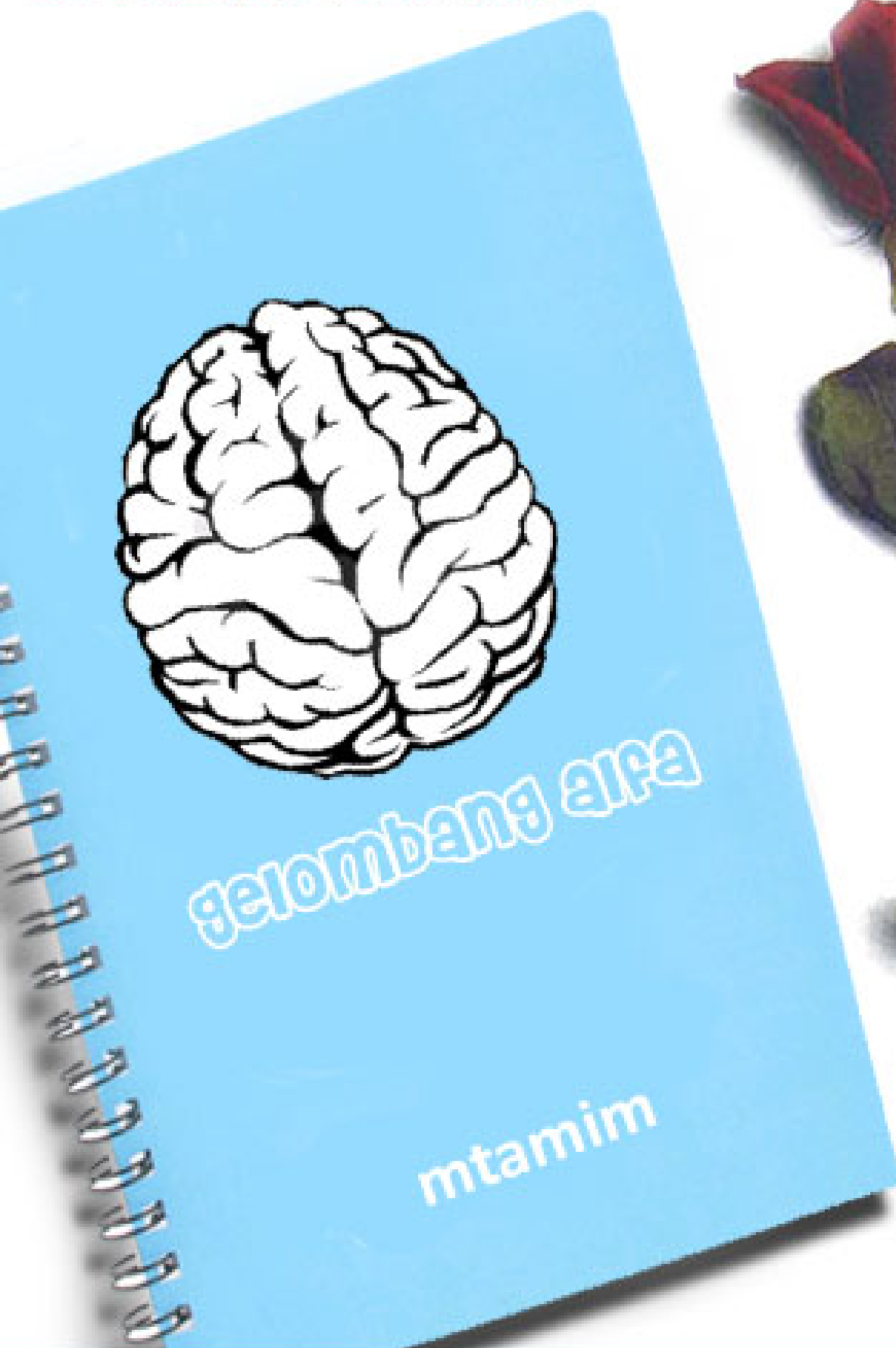


# SEBUAH CATATAN 30 HARI NGEBLOG

...learning, parenting, life



## PROLOG

Sudah agak lama saya berniat untuk berksperimen untuk “agak” serius menulis blog. Selama ini saya menulis blog kalau sempat dan mau saja, meski banyak ide yang sebenarnya berseliweran menunggu dituliskan.

Adalah sebuah film tentang blogging, Julie and Julia. sebuah ide sederhana tentang memasak yang dituliskan dalam blog. ide ceritanya ringan tapi menarik dan inspiratif. Film ini berkisah tentang Julia Child menulis buku memasak fenomenal dan kisah Julie Powell yang mempraktekkan buku masak karya Julia. Pengalaman percobaan memasak ini ditulis Julie di blog dalam 365 hari. Banyak suka duka dan adegan lucu seperti ketika ada komentar pertama di blog. Juga bagaimana kekonyolan, serta pertengkaran hebat antara Julie dan suaminya. Namun semua berakhir happy ending. Tulisan Julie di blog menjadi hits dan akhirnya dibukukan bahkan difilmkan.

Saya lalu teringat untuk mencoba menulis blog dengan lebih ketat. Dan dalam 30 hari, dari tanggal 1 sampai 30, saya mencoba untuk menulis setidaknya 1 tulisan per hari.

Bon Appetit! (Selamat menikmati).

1 Juni 2010

# Jangan Bunuh Kreatifitas Anak

Hari Ke-1

Jika ditanya siapakah pembunuh kreatifitas anak yang paling bertanggung jawab? Bisa jadi jawabannya akan sangat mengagetkan. Mereka adalah orang tua dan guru. Kita nampaknya agak kurang beruntung dimana berada dan tumbuh di lingkungan yang kurang begitu memperhatikan tumbuh kembang psikologis anak. Sejak kecil banyak di antara kita dihadapkan pada dunia yang penuh larangan dan batasan. Anak yang banyak bertanya bagi banyak orang mungkin menjadi hal yang menjengkelkan bagi orang tua dan guru.

Rasa ingin tahu anak yang besar seiring perkembangan usianya menjadikan anak cenderung 'usil'. Bukan hanya itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri dan keunikan dalam belajar. Ada anak yang bertipe visual (senang dengan hal visual), auditori (senang dengan hal terhait suara) maupun kinestetis (senang bergerak). Jika Anda pernah membaca kisah Toto Chan tentu Anda akan sedikit banyak tahu tentang hal ini. Berapa banyak anak yang langsung terdiam seribu bahasa ketika banyak bertanya dan lalu divonis sebagai anak usil dan dibentak untuk duduk diam manis layaknya anak pintar Atau anak yang tak bisa diam berlama-lama di kelas, tak tahan melipat tangan di meja mendengarkan guru dengan baik, lalu dicap sebagai anak liar yang tak dapat dididik.

Banyak sekali dunia pendidikan kita masih dalam paradigma lama dimana anak pintar dan baik adalah yang duduk diam manis, tak banyak membantah, tulisannya bagus dan rapi, dan anggapan lain yang barangkali tak sepenuhnya benar. Banyak anak-anak kita kehilangan keceriaan seperti waktu di TK. Hari pertama ketika anak masuk SD berbinar binar dengan seragam putih merah, tas baru, buku baru dan harapan bahwa sekolah lebih tinggi akan lebih menarik dan menyenangkan daripada di TK. Nyatanya,

hanya dalam beberapa hari semua berubah total. Sekolah menjadi dunia monoton, tak ada kesenangan, tak ada menyanyi, tak ada bermain, tak ada mendongeng, yang ada adalah membaca dan menghitung yang serba rumit dan tak masuk akal, PR yang menumpuk, guru yang membosankan, dan seabrek peraturan dan larangan. Anak menjadi semakin pasif tak lagi berani bertanya dan menjadi seperti 'robot'. Satu bentakan guru atau orangtua menyuruh untuk diam bisa jadi menjadi palu godam yang mematikan bagi tumbuhnya kreatifitas. Sayangnya banyak guru dan orang tua tak menyadarinya.

Saya pernah membantu mengajar anak SD di kampung. Cukup prihatin saya menghadapi anak-anak yang pasif, takut berpendapat, takut maju di depan kelas, padahal mereka duduk di kelas 5 dan 6. Setelah saya amati ternyata hal ini karena keseharian pembelajaran anak memang seperti itu. Padahal setelah saya coba lebih interaktif, anak dibiasakan maju di depan, mereka ternyata cepat sekali menyesuaikan diri. Rasa tidak percaya diri mereka ternyata tumbuh dengan cepat. Bukan itu saja, pada tugas mengarang yang saya beri perhatian khusus, banyak anak yang memiliki bakat menulis luar biasa yang selama ini tak pernah diasah. Bagi saya, murid harus dihargai sebagai seorang manusia, bukan sebagai anak kecil yang tak tahu apa-apa. Guru adalah motivator yang harus benar-benar mengerti kondisi anak didik. Dalam banyak hal guru harus rela 'mengalah' atau meyisihkan ego pribadi demi keberhasilan murid. Hal ini berlaku juga bagi para orangtua. Terkadang Kita harus dapat melihat anak dari sudut pandang yang lain. Ada orang tua mungkin marah besar melihat coretan anak di dinding tembok. Tapi orang tua yang lain melihat coretan di dinding itu adalah karya seni luar biasa, sebuah masterpiece.

## Poin, Koin Atau...?

Hari Ke 2

Beberapa hari ini saya sibuk mengumpulkan dokumen untuk pengajuan angka kredit. Ternyata rumit dan melelahkan mengingat saya belum pernah mengajukan karena saya baru akan masuk ke fungsional (baru proses seleksi). Banyak sertifikat yang ternyata sudah hilang, banyak jam mengajar yang tak masuk hitungan karena tidak direkap dan diarsipkan dengan baik. Salah saya sendiri 😞

Namun bukan itu yang akan saya tulis, saya akan bicara tentang menjalankan tugas. Sebagai pegawai di lingkungan kediklatan saya tentu harus menjalankan tugas dalam rangka meningkatkan SDM pendidikan khususnya bagi guru. Mengajar bagi saya sudah menjadi satu panggilan, begitu juga dengan menulis (Keluarga saya adalah keluarga guru dari kakek buyut saya). Sudah jamak kalau dalam pembicaraan teman-teman yang di fungsional di kementerian manapun tentang poin (angka kredit) dan koin (honor). Profesionalitas seringkali terkait erat dengan penghargaan. Aktifitas di fungsional biasanya dihargai dengan poin dan koin, ada yang poin saja (koinnya kecil) dan sebaliknya atau duaduanya.

Namun, bagi saya sendiri apa yang saya lakukan sedapat mungkin bukan karena faktor-faktor eksternal tersebut, tapi lebih kepada keinginan yang tumbuh dari hati, keinginan berbagi ilmu, keinginan membantu, keinginan agar semua menjadi lebih baik, semua ini termasuk saya sendiri, SDM pendidikan kita dan tentu bangsa ini.

Soal koin saya lebih nyaman jika saya secara finansial lebih mapan sehingga aktifitas mengajar atau kegiatan fungsional lain tak lagi menjadi ajang kejar setoran. Ada banyak jalan untuk mencapai keamanan finansial (salah satunya menekuni bisnis online hehe). Bukankah lebih tenang kalau menagajar tanpa harus berhitung soal honor?

Saya pernah punya dosen yang begitu mengesankan dalam mengajar. Tak pernah bolong mengajar, materi yang diajarkan selalu menarik dan mencerahkan. Mengajar bagi beliau sudah menjadi kehidupannya. Secara finansial honor mengajar tak ada apa-apanya, dia memiliki belasan perusahaan. Cita-cita saya sih mudah-mudahan suatu saat akan mencapai financial freedom, tapi bukan dari pekerjaan akademis saya ini sehingga saya akan lebih fokus tanpa pamrih yang macam-macam.

Soal poin atau angka kredit, kenapa saya masih juga mengais-ngais dokumen lama untuk diajukan? Angka kredit tentu saja akan berpengaruh bagi kenaikan jabatan dan gaji, namun bukan itu yang menjadi perhatian utama saya. Angka kredit ibarat laporan dari kegiatan kita dan bagian dari profesionalitas dan bukan sekedar mengejar kenaikan tunjangan. (Apalagi kalau Anda tahu, tunjangan fungsional tidaklah besar).

Bagi saya, motivasi yang lebih besar dalam mengajar dan menulis menyebarkan ilmu dan kebaikan. Dan semakin ilmu tersebar makin bermanfaat bukan? Dan lebih dari itu mudah-mudahan ilmu bermanfaat itu menjadi amal jariyah yang diridhai tuhan, bukankah itu jauh lebih berharga dari sekedar poin atau koin. 😊

## Bertanya

Hari Ke 3

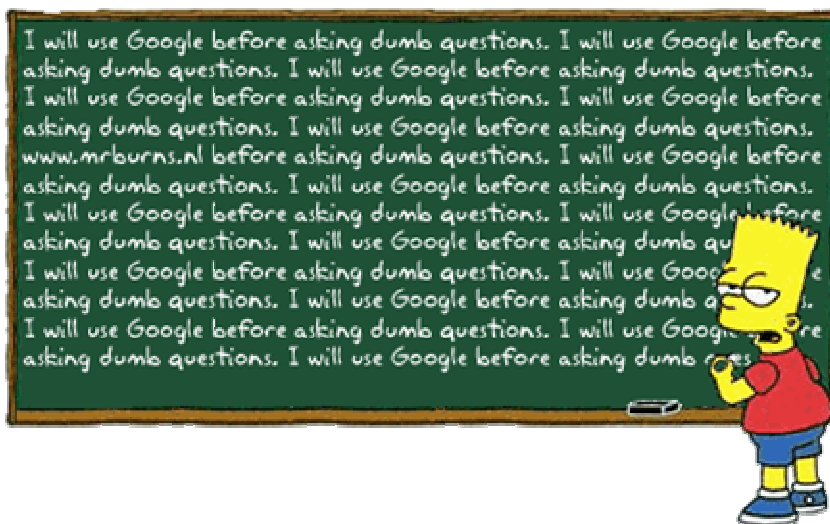
Peribahasa mengatakan “Malu bertanya sesat di jalan.” Orang kemudian menambahkan pelesetannya “banyak bertanya, memalukan.” Anak yang banyak bertanya bisa jadi merupakan indikasi bahwa si anak ini adalah cerdas, punya rasa ingin tahu yang tinggi, haus akan pengetahuan dan kreatif. Namun, ketika banyak orang yang menganggap banyak tanya itu tidak baik dan diam adalah emas maka fase pembentukan kreatifitas anak lalu mandeg atau terhambat. Ini kalau kasusnya terkait dengan anak. Bagaimana jika yang banyak bertanya itu orang dewasa dan pertanyaan yang diajukan selalu yang tidak penting, diulang-ulang, atau sesuatu yang lumrahnya orang sudah tahu atau mudah dicari jawabannya. Ini baru mungkin pelesetan peribahasa itu ada benarnya. Saya bicara di konteks forum baik seminar, diklat, atau forum online macam milis, threaded forum, dll.

Orang bertanya bisa karena dia tidak tahu lalu ingin tahu, atau mengetes atau dia malas mencari jawaban sendiri. Kalau kita mau bertanya dan pertanyaan itu tak penting, atau sudah umum diketahui, atau sudah sering ditanyakan, cobalah menahan diri. Cari tahu dulu apakah pertanyaan itu penting dan cukup relevan, sudahkah kita mencoba mencari jawaban sendiri, atautkah pertanyaan serupa itu sudah pernah dilontarkan. Dalam forum orang dewasa saya merasakan ada semacam sindrom untuk berekspresi, baik bertanya atau berbagi. Dan seringkali agak ngelantur (saya kira ini salah satu dampak dari andragogi yang terlalu longgar). Banyak hal yang tidak relevan bisa muncul dan relatif menjadi agak mengganggu. Nah, jika Anda berlaku sebagai penanya tentu harus berhati-hati dalam memformulasikan pertanyaan atau mengukur relevansi pertanyaan dengan topik pembicaraan. Selain itu jangan bertanya dengan nada seolah-olah kita tak tahu apa-apa. Carilah kemungkinan jawaban pertanyaan anda di Google. Jika jawaban tak

diketemukan atau kurang lengkap baru tanyakan pertanyaan itu beserta apa yang sudah anda ketahui tentang gambaran jawabannya. Ini menunjukkan bahwa anda sudah berusaha mencari jawaban dan bukan karena malas.

Saya seringkali dalam berbagai kesempatan selalu mencari referensi dari topik yang dibicarakan langsung di Google menggunakan HP. Mungkin sambil agak sembunyi-sembunyi karena di lingkungan kita “bermain” HP saat orang berbicara dianggap tak sopan kalo pegang HP. Tapi bagi saya itu tak masalah lha wong kita browsing di HP itu dalam rangka memperdalam apa yang dibicarakan dan bukan untuk chatting atau SMS-an. Googling juga cukup membantu kita mengkonstruksi puzzle permasalahan dan memberikan pemahaman yang lebih baik.

Kalau sudah demikian, nampaknya peribahasa di atas perlu ditambah lagi yaitu: “sebelum bertanya ke orang, tanya dulu ke Mbah Google”. Sebanyak apapun dan sebodoh apapun pertanyaan anda ke Mbah Google, tidak akan membuat kita tampak konyol dan memalukan.



I will use Google before asking dumb questions – *Bart Simpson*

# Anak Zaman

Hari Ke 4

“Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu,” kata Khalil Ghibran. Ghibran menunjukkan kepada kita bahwa anak bukanlah miniatur atau robot yang kita ciptakan. Setiap anak adalah dirinya sendiri yang berbeda dengan diri kita. Dalam pendidikan yang sesungguhnya, mendidik anak bukan sekedar mentransfer ilmu, bukan menciptakan robot tapi membantu anak-anak menemukan dirinya sendiri. Mendidik anak sekarang tentu harus berbeda dengan zaman kita dulu. Generasi sekarang sudah sangat berbeda. Generasi kakek kita berbeda dengan generasi bapak kita. Generasi bapak kita berbeda dengan generasi kita dan berbeda dengan generasi anak kita. Di Barat, ada istilah untuk membedakan generasi-generasi ini. Ada generasi Baby boomers, generasi X, generasi Y dan Generasi Z.

Dalam beberapa referensi generasi ini diklasifikasikan berdasar tahun kelahiran. misalnya Pre Baby Boom (lahir pada 1945 dan sebelumnya), The Baby Boom (lahir antara 1946 – 1964), The Baby Bust (lahir antara 1965 – 1976) – Generasi X, – Generasi Y (lahir antara 1977 – 1997), – Generasi Z/Generation Net (lahir antara 1998 hingga kini). Namun saya lebih cenderung membedakan generasi berdasar perkembangan teknologi di masyarakat bersangkutan. Lebih khusus saya akan fokus di generasi Y. Kalau di Barat generasi Y ini lahir antara 1977-1997 (ada juga yang bilang antara 1980-2000), dalam konteks Indonesia saya lebih cenderung kepada generasi yang lahir 10 tahun lebih muda (dengan alasan bahwa kita ketinggalan dalam hal teknologi sekitar 10-15 tahun). Jadi generasi Y, atau disebut sebagai generasi milenium, menurut konteks Indonesia lahir pada tahun 1990an sampai sekitar 2010an. Dan kenapa saya fokus di generasi Y, karena ini generasi saat ini mulai tumbuh (usia sekolah awal) yang patut menjadi perhatian khusus kita

(Generasi Z/platinum mungkin akan masih jauh lagi dan lebih kompleks untuk dibicarakan).

Generasi Y memiliki beberapa ciri-ciri khusus di antaranya :

1. Percaya diri dan optimis. Lebih terbuka dan menerima perubahan.
2. Tidak sabaran karena terbiasa dengan hal instan, tak mau rugi dan banyak menuntut (ini dampak dari kepercayaan diri yang tinggi).
3. Family centric/lebih dekat pada keluarganya. Generasi sebelumnya anak-anak seringkali ditinggalkan orang tua bekerja, sedang pada generasi Y, orang tua banyak meluangkan waktu bersama keluarga.
4. Suka inovasi.
5. Memiliki semangat yang besar.
6. Tidak menyukai jadwal yang ribet dan detail dan birokratis
7. Anytime-anywhere. Dimanapun kapanpun dapat menghasilkan sesuatu (ide atau produk) tanpa peduli norma tempat dan waktu. Misalnya mengerjakan pekerjaan kantor menggunakan laptop+internet dari kafe atau di rumah sambil sarungan.
8. Cara berkomunikasi. Lebih nyaman menggunakan media berbasis teknologi.
9. Bagaimana mencari informasi atau belajar. Semua serba mudah dengan internet, guru tak lagi berposisi sebagai "tahu segalanya". Semua yang ingin diketahui dapat dicari di Google.
10. Ciri paling menonjol adalah mereka terbiasa hidup dengan teknologi canggih. Laptop, komputer, gadget adalah keseharian mereka sejak kecil.

Saya pernah mengunjungi daerah yang cukup terpencil di Sulawesi. Di sana susah untuk cari koneksi internet. Tapi guru di sana mengeluh kalau siswanya sudah pada kecanduan Facebook (pakai HP)! Saya justru balik bertanya, bukankah itu sebuah peluang. Kalau anak-anak sudah biasa Facebook dan mereka menggemarnya, apa salahnya guru memanfaatkan

facebook sebagai media belajar? Ini contoh saja. Saya sangat yakin ketika nanti generasi ini sudah dewasa dan masuk dunia kerja, budaya kerja dan jenis pekerjaannya sudah akan berubah secara revolusioner. Nah, saat ini mereka masih di awal pendidikan, bukankah tanggungjawab kita mendidik mereka untuk siap dengan perubahan itu, untuk siap memasuki dunia kerja abad 21. Tanpa dibekali dasar yang cukup dan mendidik/mengajari mereka dengan cara pendidikan generasi kita, mereka pasti akan tergilas zaman. Dan sebaliknya. Jika kita mendidik dan menyiapkan mereka memasuki abad 21 dengan dasar dan cara yang benar, mereka pasti akan menjadi pemenang. Anda mungkin tidak percaya bahwa saat ini banyak orang bekerja sebagai blogger di dunia maya dengan penghasilan ribuan dolar. Bayangkan apa yang terjadi 10 tahun lagi ketika anak-anak kita sudah mulai masuk dunia kerja!



“Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu,” kata Khalil Ghibran. Ya, mereka adalah anak-anak zaman.

## Mozart Pengantar Tidur

Hari Ke 5

Ketika saya menulis ini, di background terdengar alunan musik klasik yang lembut, sedangkan anak saya tertidur di sebelah. Sudah menjadi kebiasaan jika anak saya mau tidur selalu diputarkan komposisi dari Mozart albumnya berjudul Before you were born (bahkan kebiasaan sejak masih dalam kandungan). Setelah mencoba beberapa album musik klasik, ternyata Album mozart yang ini yang paling cocok menghantar tidur.

Pemutar musik yang dipakai sehari-hari adalah komputer PC kuno istri saya dimana peripheral yang dipakai praktis cuma power, CD ROM dan speaker. Tak ada hardisk, monitor, mouse, apalagi sistem operasi. Begitu power dinyalakan, langsung dimainkan CD-nya. Oya, karena CD ROM saja tak dapat memainkan musik MP3 maka musik harus di-burn ke CD dalam format audio.



Saya pernah membaca tentang apa yang disebut efek mozart, bahwa alunan musik, terutama musik klasik dapat merangsang perkembangan otak anak.

Saya tak tahu apa memang benar seperti itu atau tidak. Kata pak Lazanov sih musik punya peran penting dalam perkembangan otak dan dalam pembelajaran. Yang jelas, dan ini yang penting, anak saya lebih cepat tertidur jika mendengarkan musik mozart yang mendayu-dayu itu. Bahkan saya sendiri sering ikut terkantuk-kantuk mendengarnya. 😊

# Sentuhan

Hari Ke 6

Sentuhan, dalam arti harfiah, teramat penting dalam tumbuh kembang anak. Konon ketika masih bayi, salah satu stimulus perkembangan otak adalah sentuhan-sentuhan lembut di kulit atau pijatan-pijatan ringan di punggung, usapan di dada atau kepala. Bahkan ketika tumbuh dewasa pun sentuhan masih cukup penting. Banyak diantara kita tak lagi membelai atau memberi pelukan hangat bagi anak-anak ketika mereka mulai tumbuh remaja. Tragisnya malah terkadang tak lagi sentuhan hangat malah bisa jadi sentuhan yang ada adalah hukuman fisik; mencubit, menjewer, memukul, dll. Padahal alih alih hukuman fisik membuat anak sadar, justru itu akan menciptakan baju baja yang membuat mereka kebal dan dapat memberi jarak atau memutus komunikasi orangtua anak. Kalau anda pernah mengalami perlakuan semacam itu, baik dari orang tua atau guru, apakah anda menyukainya?

Saya selalu teringat ketika beberapa kali saat saya sakit yang lumayan parah, nenek saya datang menengok dan memijit kaki saya. Pijitan hangat ini mungkin tak ada pengaruh medis apalagi nenek saya tak paham soal pengobatan sama sekali, tapi pijatan sederhana ini, entah kenapa, membuat saya menjadi merasa lebih nyaman dan tenang.

Sentuhan kepada anak memberikan jalan yang lebih mudah untuk menyentuh hatinya. Kalau anda ingin bicara hati ke hati dengan anak, mulailah dengan sentuhan lembut untuk menunjukkan sinyal bahwa anda peduli dan menyayangi.

Dalam konteks pembelajaran, sentuhan kadang juga menjadi penting, baik di sekolah atau dalam diklat. Siswa/trainee yang minder misalnya, dapat

disentuh di bahu untuk memberi rasa nyaman, membesarkan hati dan memberikan pesan bahwa guru/trainer peduli. Namun untuk konteks ini saya tidak menyarankan jika berhadapan dengan lawan jenis.

Secara manusiawi sentuhan fisik dapat memberi pengaruh besar kepada psikis. Sentuhan yang hangat, lembut, dan penuh kasih akan memberikan efek positif bagi kondisi psikologis. Sentuhan kasar dan hukuman fisik malah memberi efek negatif, tidak produktif dan menyakitkan secara fisik dan psikis.

# Tahan banting

Hari Ke 7

Jika anda seorang guru atau trainer, anda tentu pernah mendapati adanya siswa atau trainee yang berulah. Terkadang hanya ingin membuat kelas tidak fokus atau yang paling parah menjadi dia menjadi destroyer.

Ada banyak faktor kenapa sampai seseorang menjadi destroyer kelas.

Barangkali dia butuh perhatian atau merasa paling pintar. Si destroyer ini bisa menjadi biang masalah yang akan berimbas kepada semua orang.

Guru atau trainer benar-benar harus ekstra sabar menghadapi 'orang sulit' macam ini. Suatu ketika saya pernah menghadapi kondisi seperti ini.

Seorang peserta benar-benar membuat jengkel. Yang paling saya dongkol adalah dia berlagak bertanya dan kadang nyeletuk bernada meremehkan beberapa penyaji tamu yang saya undang, padahal para penyaji itu orang2 sangat saya hormati. Ketika saya giliran menyajikan dia benar-benar membuat saya tak tahan. Dan saya sempat berbicara dengan nada agak tinggi menyanggahnya. Kelas menjadi tidak nyaman. Belakangan saya sadar bahwa sikap saya itu kurang tepat. Sebagai fasilitator saya harusnya lebih arif atau paling tidak harus punya strategi menghadapi tipe destroyer ini. Maklum, saat itu "I was so young and unexperienced."

Dalam kesempatan lain saya, ketika itu jadi peserta, pernah menghadapi kondisi yang mirip, meski tak separah pengalaman saya. Ketika fasilitator bercerita lucu tapi agak satir, ada peserta kurang terima dan protes keras dan emosional. Saya berpikir, sejurus lagi kelas pasti kelas menjadi tidak kondusif. Tapi ternyata fasilitator tidak terpengaruh, tidak emosional.

Pembicaraan berganti, sesi berlanjut seolah tanpa ada apa-apa.

Disini saya belajar bagaimana trainer harus punya daya resilience yang besar.

Dalam bahasa awam: tahan banting. Guru atau trainer harus lebih sabar dari siswa atau trainee, meski paling menyebalkan sekalipun. Dan ini harus dilatih

terus (Saya teringat adegan di film Ron Clark Story ketika clark menghadapi kenakalan para siswanya).

Disini kendali ego dan resilience menjadi sangat penting bagi seorang guru/trainer.

# Belajar, Memaknai Hidup

Hari Ke 8

Apakah yang anda ingat apa yang anda dapat waktu sekolah? Sebagian besar pasti hafalan dan hafalan dari rumus matematika sampai nama menteri kabinet pembangunan. Kita bahkan mungkin tak pernah tahu apa yang kita hafalkan itu ada gunanya. Ini salah satu yang membuat belajar tak bermakna. Kata pak Ausubel, belajar seseorang harusnya memiliki kaitan-kaitan dengan apa yang telah diketahui atau dipelajari sebelumnya. Bila memang benar-benar baru dan belum pernah diketahui, baru dihafalkan.

Kawan saya pernah menasehati salah satu kawan yang lain, sebut saja si fulan, karena dia suka memanggil orang dengan sebutan yang kurang enak, meski tujuannya untuk lucu-lucuan saja. Ada ayat Quran yang melarang memanggil dengan gelaran buruk. Belakangan si fulan marah marah karena adiknya menyebut istri fulan alias kakak iparnya dengan sebutan tak enak. Disini baru pembelajaran tentang "gelaran buruk" menjadi bermakna bagi si fulan, tak sekedar hafalan dan doktrin.

Ketika saya dulu belajar kalkulus integral selalu dapat nilai jelek dan tak pernah paham bahwa hakikat integral bukannya rumus-rumus "thokolan" memusingkan itu tapi lebih kepada bagaimana memecahkan masalah rumit dengan dibagi menjadi kecil-kecil, dipecahkan lalu digabung menjadi solusi atas masalah besar tadi. Sehingga hikmah kalkulus integral tak cuma berhenti di bangku kuliah saja.

Belajar tak hanya menjadikan sekedar tahu, tapi menjadikan hidup menjadi berkualitas dengan pengetahuan itu.

Kalau kita menjadi guru, pembelajaran bermakna inilah yang mestinya kita kedepankan kepada siswa, anak-anak dan siapapun, bukan mencekoki

dengan doktrin. Ini juga bagi kita sendiri. Jangan pernah henti belajar, dari buaian sampai liang lahat. Jangan pernah menganggap belajar telah usai ketika lulus atau wisuda. Pembelajaran bermakna hakikatnya justru kita dapat dari kehidupan. Dengan belajar kita juga dapat lebih memaknai hidup dan menghargai kehidupan.

# Why Do I Do What I Do

Hari Ke 9

Ini pertanyaan yang mestinya selalu ditanyakan kepada diri kita. Mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan? Segala sesuatu tindakan kita harus ditanyakan kenapa kita melakukan itu semua. Jangan sampai apa yang kita lakukan tak pernah dirancang, dievaluasi dan direvisi. Keberhasilan bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan dalam sekejap tapi bisa jadi penuh liku rintangan dan perjuangan. Dan itu diawali dari tindakan.

Suatu tindakan muncul dari pikiran dan perasaan. Melakukan tindakan yang kita yakini baik harusnya dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan membentuk karakter. Karakter akan menentukan keberhasilan dan nasib hidup.

Pada suatu titik, posisi seseorang mungkin sama dengan orang lain, tapi tidak untuk keberhasilan dan value-nya. Misal, si A dan B sama kaya, tapi si A berangkat dari kemiskinan dan dengan penuh perjuangan akhirnya dia berhasil, sedang B kaya karena sekedar warisan bapaknya.

Ada lagi contoh lain. Alkisah seorang pengusaha besar punya perusahaan banyak berlibur bersantai di pantai menikmati angin dan debur pantai. Dia bertemu anak muda yang kerjanya tiap hari main gitar dan bersantai tanpa pekerjaan jelas. Pengusaha ini menegur pemuda pengangguran itu, "hei, kamu jadi orang mbok ya jangan cuma santai tiap hari tanpa tujuan jelas. berbuatlah yang bermanfaat." Pemuda itu balik nanya, "Nha bapak emang sudah berbuat?"

"Aku ini punya banyak perusahaan. Dulu aku orang susah, aku bekerja keras dan kini telah sukses." Kata pengusaha itu.

Pemuda itu nanya lagi, "Lalu, kalau sudah sukses terus ngapain, pak?"

"Setelah sukses aku kan bisa santai menikmati pantai begini", Kata pengusaha itu.

Sambil ketawa pemuda itu berkata, “saya mah gak perlu sukses malah bisa santai begini tiap hari pak, sama saja kan?”

Apa kedua orang ini memang sama? Tentu tidak. Value dari keduanya jauh beda.

Dan apakah anda pernah mempertanyakan hidup anda? Mempertanyakan kenapa anda melakukan apa yang selama ini dilakukan?

Kata Socrates, hidup yang tak dipertanyakan, hakikatnya tak layak dilanjutkan!

*(Special thanks to Mr. Maliki, Widyaiswara LAN)*

# Tune-in Di Gelombang Alfa

Hari Ke 10

Waktu dulu di sekolah apakah anda pernah menemui guru yang galak, suka marah-marah atau bahkan suka memukul? Atau pernahkah anda dihukum di depan kelas dan merasa dipermalukan seumur hidup?

Jika iya, apakah yang anda ingat dari pelajaran yang disampaikan guru tersebut? Mungkin yang diingat hanya suasana ketakutan dan horor. Banyak diantara kita yang akhirnya seumur hidup benci pelajaran tertentu hanya karena takut dengan gurunya.

Di lingkungan kita masih banyak sekolah yang masih mempertahankan tradisi sekolah yang membosankan dan jauh dari suasana menarik, menyenangkan dan menantang. Padahal menurut penelitian Pak Lazanov belajar yang paling efektif adalah ketika otak berada pada gelombang alfa, ketika seseorang merasa rileks, damai, tanpa tekanan. gelombang otak lainnya adalah beta (awas dan aktif), teta (hampir tidur atau bermimpi) dan delta (tidur nyenyak tanpa mimpi).

Kalau anda seorang guru dan ingin sesi belajar berhasil, buatlah kelas menjadi nyaman mungkin, jangan mengintimidasi, pastikan bahwa murid tahu kalau anda ingin mereka berhasil. Jangan berbangga kalau anda menjadi guru yang ditakuti murid atau menjadi bapak yang ditakuti anak.

Saya masih ingat betul beberapa guru yang dalam beberapa kasus pernah berbuat kasar dan itu menjadi ganjalan memunculkan "aura" negatif sampai sangat lama. Saya membayangkan apa perasaan siswa yang mungkin merasa dipermalukan dengan hukuman yang kadang kurang manusiawi. Sebaliknya, betapa saya terkesan dengan guru yang lembut, penuh perhatian dan memberi rasa damai. Banyak petuah dan nasehatnya begitu terpatri.

Jadi jika anda ingin belajar, atau ingin murid anda mengerti yang anda ajarkan, atau jamaah anda memahami yang anda khotbahkan, ciptakanlah suasana terbuka, saling percaya, rileks, damai dan nyaman. Bagaimana anda akan menyampaikan pesan suci dari agama jika di saat yang sama anda juga mengintimidasi atau sambil mencela golongan lain? Bagaimana anda ingin murid anda pandai jika setiap saat penggaris kayu yang anda pegang siaga menghantam murid yang anda anggap usil?

Mari kita tune-in di gelombang alfa!

# Uang atau Nilainya?

Hari Ke 11

Ada yang bilang saya ini orang yang gemi (Jawa:pintar ngurus uang). Saya memang tak suka berboros membelanjakan uang dan cenderung seperlunya. Namun, bukan karena saya pintar mengelola keuangan, bukan pula karena suka berhemat tapi karena saya memang tak suka berlebihan. Saya sangat jarang misalnya makan yang mahal, bukan karena sayang uang atau mau ditabung, tapi lebih karena menurut saya value yang saya dapat tak sepadan dengan yang saya bayar. Misalnya makan makanannya orang bule, semisal pizza, spaghetti atau yang lain-lain yang mengejanya saja saya sulit. Makanan yang harganya mahal tapi nggak ada enak yang saya rasakan di lidah. Malah lebih nikmat makan nasi kucing di angkringan..

Kembali ke nilai atau value yang diperoleh. Menurut saya tak akan masalah jika membelanjakan uang untuk memperoleh nilai yang memang sepadan. Misalnya kalau makanan bule tadi memang nikmat luar biasa di lidah, ya saya nggak masalah untuk membayarnya. Nyatanya makanan paling joss di lidah saya adalah sate kambing 🍖

Contoh lain kalau saya ke luar daerah ada pilihan lewat darat atau udara dengan selisih harga yang jauh bisa saja saya pilih yang biaya mahal tapi nyaman.

Selain itu kalau saya kalau ngasih ke orang yang sekiranya sangat membutuhkan, atau misalnya memberi ke orang tua atau saudara, biasanya tak akan terlalu perhitungan.

Uang memang penting dan perlu dihemat. Tapi lebih penting lagi adalah nilai atau value dari uang tersebut. Apa gunanya uang milyaran di bank jika kita tak dapat menikmati "nilai" yang kita butuhkan? Uang hanya simbol dan baru menjadi berarti jika dibelanjakan. Namun, di sisi lain, saya juga sangat

tidak nyaman jika uang dipakai untuk membayar “nilai” yang jauh melebihi dari yang saya butuhkan. Misalkan kalau beli baju seharga 70 ribu saja sudah bagus (meski tak bermerk) kenapa harus beli yang 300 ribu? Sekali lagi saya bukan orang yang gemi alias pandai mengatur uang atau sayang mengeluarkan uang. Saya hanya tidak suka berlebih-lebihan. Saya lebih memilih nilai daripada uangnya. Tapi ini mungkin berbeda dengan orang lain, tergantung “nilai” yang dianut oleh orang tersebut.

Jadi, Anda lebih memilih mana? Uang atau nilainya?

## Benteng Diri

Hari Ke 12

Bagi mereka yang punya anak remaja, hari hari ini barangkali menjadi hari-hari yang penuh was-was. Hampir tiap hari di media gencar diberitakan tentang skandal artis yang videonya sudah menyebar kemana-mana itu. Dan sekali lagi internet dituding sebagai media paling bertanggung-jawab.

Saya cukup sedih juga karena ketika beberapa waktu lalu saya baca bahwa minat akses ke situs dewasa mulai turun dan pengguna lebih senang membuka jejaring sosialnya, kini berita skandal itu malah seperti iklan gratis dimana orang justru menjadi tertarik atau penasaran.

Tak pelak banyak orang tua dan guru kembali menjadi paranoid dengan internet dan media berbasis teknologi lain. Ada juga muncul usulan pemblokiran situs-situs tertentu.

Saya sendiri cenderung percaya bahwa benteng terkuat dari informasi negatif di era global ini adalah kesadaran diri sendiri. Larangan ke anak-anak untuk main ke warnet atau bergaul lewat pertemanan online alih-alih membuat mereka menjauh, bisa jadi membuat mereka malah penasaran.

Saya cenderung percaya bahwa banjir informasi negatif internet hanya paling ampuh diminimalisasi dengan informasi positif. Ada banyak hal menarik di internet yang dapat diperoleh dari internet. Sudah saatnya kita pacu anak anak kita untuk eksis secara positif di internet, untuk berkreasi dan aktualisasi di dunia online. Memutus merek dari internet justru memutus mereka dari jamannya. Akan lebih penting bagi kita para orangtua dan pendidik untuk justru terjun di dunia maya ini dalam rangka memberi arahan kepada anak-anak kita untuk berjalan di koridor yang benar. Agaknya perlu dibuat dan diciptakan gerakan tandingan di internet ini bahwa pornografi sudah tidak jamannya lagi, tidak keren dan tak penting. Masih ada banyak

hal dapat diperoleh dari internet. Perlu digalakkan bahwa internet bukanlah media pornografi, tapi media belajar, berkarya, berbisnis, berprofesi masa depan.

Cuma, kita harus membentengi dengan tepat anak-anak kita dengan moralitas dan pendidikan yang akan menjadi benteng terakhir yang terkuat.

# Cermin Sejarah

Hari Ke 13

Saya selalu tertarik bahkan terpesona dengan sejarah peradaban manusia. Entah itu dari sudut dunia mana, entah dari masa sejarah kapan atau malah pra-sejarah. Entah dengan agama atau kepercayaan apa. Saya percaya bahwa sebuah peradaban muncul dan tumbuh dari inspirasi ataupun pengaruh peradaban sebelum-sebelumnya, sekecil apapun itu. Saya juga percaya bahwa di setiap sejarah akan ada pendekar dan pencoleng, ada orang bijak bestari ada penjahat yang kejam tak berperji.

Dari tiap peradaban meninggalkan jejak yang mestinya menjadi cermin bagi kita membangun peradaban kita sekarang. Alangkah banyak pesan-pesan itu hilang ditelan waktu, bencana alam, bencana kemanusiaan atau yang lain.

Ada saja di tiap peradaban, orang-orang para pembangun yang mewariskan kebijakan agung berabad-abad, ada juga kita baca mereka yang dengan sengaja menghancurkan kebudayaan, membunuh, membakar buku, menghancurkan warisan kebudayaan. Kita akan banyak belajar dari titik-titik penting seperti Makkah, Madinah, Yerusalem, Jericho, Catal Huyuk, Yunani Kuno, Mesir kuno, Babilonia, Asia kecil, Sumeria, Cina, dan banyak lagi.

Kita tak tahu persis apa saja puncak pencapaian peradaban yang telah dicapai, atau pesan yang ingin mereka sampaikan kepada kita yang mungkin berjarak ribuan tahun setelahnya. Sebagaimana hanya menyisakan misteri semisal Moai, patung-patung berukuran raksasa di Easter Island, atau Nazca Lines, lukisan berukuran raksasa di Peru (yang hanya dapat disaksikan dari udara). Sebagian lain lagi hanya menyisakan mitos, seperti Atlantis.

Kita, di jaman sekarang ini, tak selayaknya menepuk dada bahwa kita ini menjadi komunitas atau umat paling "beradab". Jika saja kita hidup di masa prasejarah, barangkali tak akan sehebat mereka yang melukis kehidupan di gua-gua, atau yang berburu gagah berani, tapi mungkin hanya jadi pengecut

yang berburu paling belakang, atau yang makan dan hidup dari belas kasihan komunitas.



Hari ini saat saya dan anak isteri mengunjungi Candi Borobudur. Salah satu mahakarya leluhur yang spektakuler. Tak terpikir bagaimana orang dahulu, dari negeri sendiri ini dapat membangun karya agung macam ini pada jaman itu. Bukan itu saja, kita sendiri mungkin tak banyak tahu pesan apa yang ingin disampaikan melalui batu-batu itu, melalui pahatan-pahatan reliefnya, melalui undak dan stupanya. Atau apakah kita hanya mampu melihat itu sekedar seonggok batu berukir tanpa makna?

# Keajaiban Kecil

Hari Ke 14

Sejak berkeluarga kami seperti memulai hidup dengan kehidupan baru, bukan saja saya dan isteri tapi juga dengan kehadiran anak. Sekitar sebulan setelah menikah Tuhan ternyata memberikan karunia tak ternilai, isteri saya positif hamil. Jadi, sejak awal, kehidupan keluarga kecil ini saya selalu merasa hadirnya kami bertiga. Semasa kehamilan, ada sesuatu perasaan yang amazing ketika melihat gambar di USG, atau ketika merasakan tendangan lembut manusia kecil ini. Ketika masa kehamilan ini dilalui, meski tidak mudah juga (isteri saya sempat harus bedrest) hingga menjelang kelahiran, Alhamdulillah semua sehat. Ketika menunggu detik-detik hadirnya bayi kecil ini, ternyata ada juga beberapa masalah medis, bahkan-pun ketika proses kelahirannya.

Namun, sekali lagi kuasa Sang Pemberi Hidup sungguhlah besarnya. Dengan melalui perjuangan yang tak mudah maka pagi itu, tepat setahun yang lalu, tangis pertama bayi kecil ini memecah pagi. Tak terkira sujud syukur kami.

Ketika hari demi hari melihat, merawat, menyaksikan dia tumbuh, seperti melihat keajaiban saja. Hari-hari awal ketika dia membuka mata, mengenali cahaya atau suara. Betapa indahnyanya ketika mendapati dia tersenyum untuk pertama kalinya. Atau pertama kali dapat memiringkan badan, pertama kali tengkurap, pertama kali merespon dengan gerakan, pertama kali bisa duduk, pertama kali makan, pertama kali merangkak, mulai berdiri, mulai melempar-lempar mainan, mulai minta disetelkan DVD Pororo, dan banyak keajaiban-keajaiban diciptakan si kecil ini. Betapa juga teringat saat-saat ketika dia beberapa hari mengis tanpa henti setiap waktu isya, teringat saat sakit panas, teringat ketika jatuh dari kasur, teringat ketika ada kobra masuk rumah, betapa semua itu karena penjagaan dan hanya karena perlindungannya.

Sebuah rutinitas kecil terjadi dalam setahun ini ketika setiap pulang ke rumah dan membuka pintu akan hilang semua masalah ketika disambut senyum dan tawanya.

Ya, sebuah keajaiban kecil dari manusia kecil ini.

Selamat Ulang Tahun, Nak!

Terimakasih Tuhan...

# Guru di Jalan Sunyi

Hari Ke 15

Banyak murid menjadi orang-orang sukses, sedang gurunya tetap saja menjadi guru seperti sebelum-sebelumnya. Ya, peran guru adalah menyemai benih agar ia tumbuh menjadi pohon kuat, tegar, sehat dan berbuah lebat. Bahkan seorang Umbu Landu Paranggi, yang menjagi guru banyak penyair besar, konon tidak mau disebut sebagai pohon rindang tempat bernaung oleh murid-muridnya, tapi lebih senang disebut sebagai pupuk.

Seorang guru mungkin tak dapat setenar murid-muridnya yang sukses dan itu adalah pilihan. Guru atau trainer mungkin memang perannya sebagai pencetak atau arsitek karena mungkin mereka memang harus di posisi itu. Jikasaja pelatih sepakbola disuruh main di lapangan mungkin dia tak akan mampu. Tapi tanpa pelatih, para pemain juga sangat mungkin tak dapat berprestasi maksimal tanpa pelatih.

Namun, ada juga guru yang memang jiwanya adalah guru. Dia tak mau banyak tampil bahkan bisa jadi misterius, lebih suka di jalan sunyi yang jauh dari hiruk pikuk dan popularitas. Dia cukup tersenyum ketika melihat muridnya sukses, tak pula menepuk dada.

Dalam skala dunia kita mengenal Syamsuddin di belakang Jalaludin Rumi, ada Anne Sullivan di belakang Helen Keller, ada Khidir di belakang Musa, ada banyak guru di belakang orang-orang besar yang penuh misteri dan kita tak tahu persis sosoknya.

Kata Umbu Paranggi, guru yang lebih suka bersembunyi ini, setiap orang memiliki magnet yang dapat menjadi daya tarik dari jiwa orang lain. Guru sejati adalah yang memiliki magnet ini bahkan dapat menularkan daya tarik magnet ini ke murid-muridnya, tanpa pamrih dan lebih setia menyusuri jalan sunyi.

## Setangkai Bunga

Hari Ke 16

Dalam salah satu puisinya dalam Matsnavi, Jalaludin Rumi menggambarkan peristiwa-peristiwa hidup ibarat tamu-tamu asing yang mendatangi kita sebagai tuan rumahnya. Tamu-tamu yang kadang datang tak diundang atau pergi sesuka hati. Yang kadang datang membawa hadiah dan kabar gembira namun juga seringkali membawa duka atau bahkan merampok dan menghancurkan seisi rumah. Namun bagaimanapun mereka adalah tamu-tamu kita, yang harus disambut sebaik mungkin, betapapun mengecewakan atau meletupkan amarah.

Begitulah hidup, tak peduli nasib yang menimpa kita itu baik atau buruk, menggembarakan atau meluluhlantakkan perasaan, mau tak mau kita harus meneruma, tak dapat kita menolaknya. "Syukurilah semuanya," kata Rumi, "karena mereka (para tamu itu alias nasib baik dan buruk itu) telah dikirim sebagai pemandu dari seberang." yang membuat kita belajar dan dewasa. Kalau anda sebagai tukang becak, seberapa banyak pelanggan anda antar? Sebagai sopir bis, seberapa banyak penumpang sudah anda bawa? Sebagai penulis, seberapa banyak anda menjangkau para pembaca anda? Sebagai guru, ada berapa banyak murid pernah anda ajar? Sebagai trainer, seberapa banyak orang sudah anda latih? Sebagai seorang manusia, seberapa banyak anda pernah bersinggungan dengan manusia lainnya?

Dengan mereka itu, penumpang, pelanggan, pembaca, murid dan semua orang yang pernah bertemu kita, ada banyak bermacam pribadi, beragam sikap, dan berbagai hal yang mungkin membuat kita senang, terketuk hati, jengkel, marah dan banyak lagi perasaan lain.

Ini menimpa semua orang, anda dan juga saya.

Meski terkadang berat dan susah, saya pribadi selalu ingin berusaha mengambil hikmah dari setiap apapun peristiwa, dari siapapun orang.

Kata Rumi, tamu-tamu harus dijamu dengan baik. Mungkin sang tamu akan sering berkunjung atau hanya sekali seumur hidup. Maka ketika dia pergi, siapapun tamu itu, persembahkan 'setangkai bunga,' sesuatu yang memberikan kesan yang dalam dan tak terlupakan, sebuah pesan yang akan selalu didengarkan.

*(Thanks to Mrs. Sinta Dhame dan Mrs. Ajriyani)*

## Dalam Satu Kedipan

Hari Ke 17

Saya termasuk orang yang tak begitu peduli dengan penampilan, utamanya penampilan fisik. Banyak orang yang kadang salah menilai tentang saya, karena saya memang tak dapat membuat impresi atau kesan. Untuk skala pribadi atau skala kecil mungkin tak masalah. Saya malah cenderung cuek terhadap penilaian orang. Tapi dalam skala yang lebih besar, ini tidaklah bagus.

Sebagai contoh, ketika saya harus mempresentasikan sebuah materi, saya tentu tak dapat menyajikan semau gue tanpa memperhatikan audiens. Sedang audiens akan menilai dari penampilan presenter, bukan saja pakaian rapi, tapi juga gaya bicara, tayangan powerpoint, atau pengantar pembicaraan.

Saya pernah membaca buku berjudul Blink! yang memaparkan betapa pentingnya "pandangan pertama". Konon, dalam sebuah presentasi, dalam 2 menit pertama akan menjadi penentu besar akan keberhasilan presentasi. Strategi 2 menit pertama yang tepat akan membuat sisa waktu menjadi terang dan lancar, dan sebaliknya. 2 menit pertama dapat menjadi representasi dari apa yang akan kita sampaikan bahkan bisa menjadi indikator sejauh mana kualitas kita.

Dalam buku Blink! diceritakan bahwa ada sebagian orang yang mampu melihat kualitas keseluruhan hanya dalam satu kedipan mata. misal dikisahkan tentang museum yang berani membeli patung yang diyakini sebagai peninggalan Yunani Kuno. Ada beberapa pakar yang dalam satu observasi singkat merasa tidak 'sreg' dengan patung itu. tapi pihak museum tetap bersikeras dan mengujinya secara fisik melalui uji lab dsb yang menunjukkan bahwa patung itu asli dan kemudian membelinya. Ternyata seiring waktu, terbukti patung tersebut adalah rekayasa. Uji fisik ternyata salah dan intuisi para ahli terbukti benar.

Saya hanya ingin menekankan bahwa impresi, dalam waktu singkat sangat penting. Jika kita sebagai presenter (di seminar, di kelas, di diklat dll) merancang menit-menit awal tak boleh diabaikan. Kalau kita sedang mjd pengamat, kita musti belajar untuk membaca gambaran utuh dari sebagian kecil puzzle. Meski hanya dlm satu kedipan.

# Lupa, Ingat, Paham

Hari Ke 18

Aku mendengar, aku lupa

Aku melihat, aku ingat

Aku mengerjakan, aku paham

-Konfusius

Kita tentu sepakat bahwa kehidupan kita ini hakikatnya adalah pembelajaran tanpa henti. Setiap saat kita selalu menemui hal baru, meski hanya helaan nafas atau detak jantung, bukankan helaan dan detak itu selalu baru? Ya, semua orang mengalami hal baru setiap waktu sehingga hakikatnya semua orang sebenarnya berproses untuk belajar. Tapi kenapa ada orang yang memang dapat “belajar” dan yang lain tidak? Ada orang yang berkali-kali jatuh di lobang yang sama, kita bilang orang itu “tidak belajar”. Dia mengalami banyak hal dalam hidupnya, usia semakin tua, tapi pengalaman itu tak membuatnya lebih pintar. Di sisi lain ada orang yang bahkan tak perlu mengalami sendiri sebuah peristiwa, tapi dia mampu belajar dari pengalaman orang lain. Kita bilang dia mampu belajar dengan baik, dapat mengambil hikmah, memilih untuk dewasa.

Kalau menurut kategorisasi Konfusius, kebanyakan kita sepertinya masih pada level ‘mendengar lalu lupa’. Kita tiap hari mengalami banyak hal, tapi itu hanya kebiasaan. Hari berlalu, tahun berlalu dan kita tak banyak belajar, tak banyak berubah, kecuali berubah tua

Level kedua adalah ‘melihat lalu tahu’. Melihat, dalam konteks ini menurut saya bukan hanya melihat dalam arti literal, tapi juga merenung, membaca fakta dan menggabungkan, memilah, mengkompilasi, menyimpulkan.

Level ketiga adalah ‘mengerjakan lalu mengerti’. ini adalah tingkatan nyata dari orang belajar. Orang bilang tak hanya pintar berteori tapi menunjukkan karya nyata. Ini adalah tujuan yang paling tinggi dari belajar (menurut

taksonomi bloom yang baru).

Orang yang telah tahu ilmu level yang harus dicapai berikutnya adalah menjadi bijaksana, artinya mampu menerapkan imunya dengan tepat. Dia sudah 'alim dan 'arif. Mampu memahami dan menempatkan posisi diri sebagai khalifah di muka bumi.

Lalu dimanakah posisi kita? Kalau saya mungkin masih di level kedua bawah, atau malah mungkin masih berkutat di level satu, masih selalu lupa.

# Kelas Topi dan Kaus Kaki

Hari Ke 19

Hari-hari ini ada satu hal yang membuat saya jadi bertanya-tanya kenapa semua orang membicarakan hal yang tak penting. Dari anak sekolah, pegawai, artis, pakar, pejabat bahkan orang-orang yang lebih penting, semua berbicara soal video yang konon mirip artis.

Saya setuju bahwa soal moralitas kita harus kembali dibangun total setelah lama nampaknya moral bangsa ini telah kecolongan. Masalahnya adalah semua orang bicara tentang “kasus” bukan substansi. Dan kasus ini sendiri menjadi sedemikian penting di atas masalah-masalah mendasar bangsa ini, pemberantasan korupsi, pengentasan kemiskinan, bahkan yang paling urgen dan menjadi akar masalah utama, perbaikan moral.

Saya tak habis pikir bahwa kasus ini yang harusnya relatif mudah diselesaikan justru diputar lagi, dibicarakan lagi dimana-mana di koran, di tv, oleh artis, pejabat hukum, anggota DPR, seolah tak afdol kalau tak ikut angkat bicara soal ini. sudah tak ada lagikah hal lain yang perlu mereka omongkan daripada membicarakan ‘sampah’ dan (maaf) orang-orang ‘sampah’. Cukuplah kita cukup dorong penegakan hukum dari para pelaku. Lagipula Hukuman sosial dan hukuman Tuhan jauh lebih adil. Membicarakan kasus itu terus-terusan malah bak menjadi iklan gratis yang membuat semua orang makin penasaran. Mereka yang harusnya mengurus hal-hal penting justru bicara hal ginian justru secara tak sadar menurunkan ‘kelas’-nya sendiri. Bagaimana tidak, seorang anggota DPR yang harusnya memikirkan legislasi kita yang runyam ini saja masih ikut-ikutan berurusan. Pejabat polisi yang instansinya sedang dihantam ketidakpercayaan publik juga menjadi lebih sibuk mengurus ini. Seolah ini kasus yang paling besar. Semua seperti sedang memanfaatkan momentum untuk ikut numpang tenar. Saya hanya prihatin saja. Sekumal-kumalnya topi, dia kelasnya dipakai di kepala.

Sebersih atau wanginya kaus kaki, kelasnya ya di kaki, bukan untuk menggelap mulut. Saya khawatir kita ini tak lagi sadar dimana 'kelas' kita. Tak lagi dapat membedakan dan menempatkan topi dan kaus kaki.

## Panah Kata

Hari Ke 20

Ada sebuah pepatah: Kata kata itu ibarat anak panah. Jika dia telah lepas maka dia dapat membunuh atau melukai dan kita tak dapat menghentikannya. Satu satunya cara agar anak panah itu tak sampai membunuh atau melukai mereka yang bersalah adalah memastikan dengan hati-hati sebelum melepasnya dari busur.

Kita seringkali tidak aware benar dengan kata-kata yang kita lepaskan, baik melalui lisan atau tulisan. Kita terkadang sembrono mengomentari sesuatu atau seseorang yang bisa jadi menyakitkan. Mungkin kita suka asal 'nyampah' di status Facebook yang tak ada guna manfaat. Kita sering tak sadar sedang melepas panah-panah liar yang kita sendiri bahkan tak tahu kemana panah itu menyasar.

Teman-teman saya banyak menilai kalau saya ini pendiam, bahkan sangat pendiam. Barangkali banyak yang tak tahu kalau di kepala dan hati saya ini sebenarnya banyak sekali yang ingin saya ungkapkan. Namun saya seringkali tak menemukan momen yang tepat untuk mengutarakan itu semua. Ketika memang momen saya anggap tepat, saya baru memberondongkan 'anak panah'. Biasanya konteksnya adalah diskusi hati ke hati. Jadi jangan heran kalau saya dalam rombongan dan sedang bergurau kesana kemari yang tidak penting, saya sering hanya jadi pendengar manis saja. Bukan apa-apa, saya hanya tak berminat. Untuk berbasa-basi pun, terus terang saya tidak bisa. Tapi kalau dalam diskusi yang hangat dan saya rasa bermanfaat, saya tak segan mengoceh sampai tengah malam, bahkan saat semasa kuliah dulu, kalau diskusi bisa sampai subuh.

Juga kalau saya dimintai pendapat atau nasehat dari sahabat, saya bisa kasih banyak masukan. Tak jarang ketika sudah sekian lama, beberapa sahabat itu membicarakan apa yang pernah saya kasih sebagai masukan, dan saya

sangat sering kalau saya pernah memberi masukan itu 😊Tapi, at least, meski lupa, panah yang saya lepaskan ternyata cukup tepat sasaran.

Saya berprinsip, setiap kata adalah amanah, juga adalah media yang menakjubkan. Dia bisa menjadi senjata pembunuh atau obat penyembuh, tergantung dari si empunya.

## my star-secret friend

Hari Ke 20

ini posting yang tak terencana sama sekali. lagi pula posting hari ini dalam proyek 30 hari ngeblog sudah saya posting barusan saja.

hari ini kami mengadakan acara kecil ulang tahun pertama anak kami. dan malam ini waktunya istirahat setelah semua selesai. lalu saya ketika menjelang tidur mendengarkan beberapa lagu via headset. sampai pada satu lagu, mendadak saya menjadi haru biru. teringat anak saya yang tengah pulas.

lirik lagu ini mengingatkan masa kehamilan istri dulu, dan terlebih teringat malam menjelang kelahirannya. doa, harap cemas akan hadirnya seseorang. my star-secret friend.

*All alone wishing on stars*

*Waiting for you to find me*

*One sweet night I knew I would see*

*A stranger who'd be my friend*

mendengar lagu ini, tak terasa air mata mengalir. lalu teringat orang tua, yang boleh jadi pernah mengalami perasaan serupa (barangkali tak akan mampu kita memahami perasaan orang tua sampai kita menjadi orang tua juga).

nak, terimakasih untuk hadir, menemukan kami. terimakasih untuk berada di tengah-tengah kami. untuk menjadi sahabat kecil kami. bukan saja engkau belajar dari kami, tapi kami mungkin belajar lebih banyak darimu. berjanjilah untuk bersama menghadapi hidup, seberapapun beratnya akan menjadi ringan dihadapi dengan doa dan kebersamaan kita. tak perlu takut, ragu karena kami selalu disampingmu. sahabat kecilku. my star-secret friend.

Terima kasih Tuhan..

(terinspirasi lagu someone in the dark-michael jackson)

*All alone wishing on stars  
Waiting for you to find me  
One sweet night I knew I would see  
A stranger who'd be my friend*

*When someone in the dark reaches out to you  
And touches off a spark that comes shining through  
It tells you never be afraid  
Then somewhere in your heart you can feel the glow  
A light to keep you warm when the night winds blow  
Like it was written in the stars I knew  
My friend, my someone in the dark was you*

*Promise me we'll always be  
Walking the world together  
Hand in hand where dreams never end  
My star secret friend and me*

*When someone in the dark reaches out to you  
And touches off a spark that comes shining through  
It tells you never be afraid  
Then somewhere in your heart you can feel the glow  
A light to keep you warm when the night winds blow  
Look for the rainbow in the sky  
I believe you and I  
Could never really say goodbye  
Wherever you may be  
I'll look up and see  
Someone in the dark for me  
Wherever you may be*

*I'll look up and see  
Someone in the dark for me*

*Though you're gone star far away  
Each time I see a rainbow  
I'll remember being with you  
Smiles coming through my tears*

# Memanusiakkan Anak

Hari Ke 21

Anda tentu masih ingat adanya berita adanya kekerasan dalam dunia pendidikan kita, baik kisah bagaimana senior memperlakukan junior, guru memperlakukan murid, murid memperlakukan guru, dan banyak lagi.

Kekerasan nampaknya telah menjadi bagian pendidikan kita. Tak heran ketika murid murid menjadi mahasiswa, kerjanya tawuran, ketika menjadi dewasa hobi nya berkelahi dan membuat rusuh.

Sudah waktunya kita introspeksi lagi akan pendidikan anak-anak kita. Mulai memandang murid dan anak-anak sebagai manusia, memperlakukan secara manusiawi.

Ada sebuah riwayat, suatu ketika Rasulullah menggendong seorang anak kecil. Ketika digendong, ternyata anak ini buang air. Ibu dari anak ini karena marah campur malu lalu merenggut si anak dari pangkuan Rasulullah dengan kasar. Tapi Rasulullah menegur si ibu ini. Nabi bersabda, "Wahai (ibu), bajuku ini bisa dibersihkan oleh air, tetapi hati seorang anak siapa yang bisa membersihkan".

Masa anak-anak adalah masa sensitif. Perlakuan maupun perkataan kita bisa jadi akan berimbas sangat panjang bahkan bisa seumur hidup. Kita seringkali lebih menganggap anak atau murid sebagai 'anak kecil' bukan sebagai 'manusia' mandiri yang juga memiliki pikiran dan perasaan mereka sendiri. Kita sering kali kurang menghargai mereka.

Saya dan istri suatu ketika berangkat kantor meninggalkan anak saya yang masih sangat kecil, usianya masih beberapa bulan. Waktu itu pengasuhnya baru datang dan agak belum begitu akrab. Dan waktu berangkat terlihat wajah anak saya agak cemberut. Kami lalu berpikir bahwa kita seringkali menganggap bayi belum punya perasaan sehingga ditinggal dengan pengasuh yang belum akrab pun dia tidak merasa. Mungkin saja pandangan

itu salah, karena kita memandang dari sisi orang dewasa.

Suatu ketika saya mendampingi teman mengajar di SD. Saya menyarankan untuk memberi reward kecil bagi yang dirasa pantas. bagi orang dewasa mungkin reward ini tak ada artinya, tapi bagi anak, hadiah permen atau coklat kecil bisa berdampak besar. Saya masih ingat waktu kelas 1 SD senang sekali mendapat hadiah uang 100 perak karena juara kelas. Sayangnya, di kita upaya memanusiakan anak dan empati kepada anak masih sangat kurang

# Manusia Tegar

Hari Ke 22

Jika menelusuri jalanan di waktu pagi, siang, sore tau malam, ada saja pemandangan yang membuat prihatin dan juga membanggakan.

Sekarang ini kita sering mendapati orang meminta-minta dimana-mana. Kini tak lagi orang tua yang cacat atau pura-pura cacat yang mengemis di jalan, tapi banyak anak-anak yang kadang berbadan gemuk, berbaju bagus dan bersih, turut serta meminta belas kasihan orang lewat. Sungguh membuat saya mengelus dada lalu mempertanyakan dimana peran pendidikan bagi anak-anak ini? Apa yang diajarkan orang tua atau guru mereka?

Namun, di sisi lain saya kadang menemukan juga, kakek renta yang dengan sisa tenaga mendorong gerobak sampah, seorang ibu berjualan jagung rebus sambil menimang balitanya, nenek tua yang sampai larut malam menggelar dagangan kacang rebusnya, gadis kecil yang kulitnya menghitam menjajakan koran di tengah terik mentari, seorang bapak penjual buku cacat kaki yang untuk merangkak beberapa meter saja sudah demikian beratnya... Dan banyak lagi. Di sisi ini saya merasa haru dan berbangga dengan orang-orang kuat ini. Mereka begitu tegar menjalani hidup meski rejeki tak pernah menentu. Sementara kita-kita yang tiap hari bekerja kantoran, duduk di ruangan dingin ber-AC, hasil kerjaan tak signifikan, tiap tanggal satu pasti gajian, itupun masih mengeluhkan kesulitan hidup, masih sibuk cari hutangan untuk memenuhi kebutuhan, masih ribut pengen ini dan itu. Yang siang atau sore sudah pulang kantor bisa berkumpul bercengkerama dengan keluarga.

Sudahkah kita berkaca dan belajar kepada manusia-manusia tegar itu.

# Kejujuran

Hari Ke 23

Jogjakarta dinyatakan sebagai propinsi yang tingkat kelulusan ujian nasional paling rendah tahun ini. Ironis memang jika mengingat Jogja adalah kota yang menyandang nama besar sebagai kota pendidikan.

Namun, jika ditilik lebih jauh, ada hal yang cukup menggelitik saya untuk bertanya lebih lanjut, yaitu fakta bahwa Jogja menduduki peringkat tertinggi dalam indeks kejujuran pada pelaksanaan ujian nasional tahun ini. Menjadi pertanyaan apakah kemudian benar pameo “jujur hancur” yang banyak berkembang di masyarakat. orang yang jujur dan apa adanya dianggap sebagai hal aneh bahkan merugikan diri sendiri. Seperti kasus ujian nasional ini, guru yang melaksanakan ujian dengan benar bisa jadi malah dianggap sebagai pengacau, dihardik, dikucilkan. Guru lain dipuji karena memberi bocoran kepada murid-muridnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ujian nasional telah banyak menimbulkan banyak korban. Namun diakui atau tidak, ujian masih sangat diperlukan dalam rangka menjaga kualitas pendidikan kita. Di sisi lain, meskipun berat, pihak sekolah harusnya berlaku benar dan jujur. Agar siswanya lulus tidak sepatasnya mengambil jalan pintas tapi harus dengan kerja keras. Begitupun orangtua dan masyarakat harus sadar bahwa hasil pendidikan bukan hanya yang tertulis di ijazah. Kejujuran adalah salah satu hasil yang jauh lebih dibutuhkan saat ini ketimbang nilai di kertas. Apa jadinya kalau hasil pendidikan kita adalah insinyur yang tidak jujur, sarjana hukum yang tak jujur, akuntan yang tak jujur, dokter yang tak jujur, guru yang tak jujur!

Saya punya keyakinan, dengan semakin majunya teknologi, nantinya nilai ijazah tak akan begitu diperhatikan. Anda tak bakal dapat menebak siapa

dibelakang bisnis online yang pendapatannya bisa ribuan dolar per bulan. Bisa jadi hanya seorang tukang sapu yang hanya tamat SD. Tak akan laku ijazah S3 anda lalu anda scan dipasang di halaman depan blog anda lalu otomatis anda sukses di bisnis online anda. karena nanti yang dihargai adalah kompetensi diri, kualitas produk dan kejujuran anda.

# Anak Dan Teknologi

Hari Ke 24

Apa yang diperbincangkan anak-anak ABG kalau sedang berkumpul? Bisa dipastikan apa yang mereka bicarakan jauh dari jaman kita sekolah dulu. Mereka kini fasih dengan berita-berita terbaru dan fresh baik misalnya tentang film, musik atau yang lain. Mereka dapat mengakses sumber berita dan informasi dengan cepat berkat twitter, facebook, google. Di sisi lain yang agak mengkhawatirkan adalah anak-anak ini bertualang di dunia online dan tak ada pemandunya

Anak sekarang, seperti pernah saya tulis, sangat berbeda terutama persinggungannya dengan media teknologi. Suatu ketika saya mendapat tugas di daerah cukup terpencil. Saya berbincang dengan seorang guru SMP. Pak guru ini mengeluh anak sekarang semangat belajarnya agak turun, diantaranya adalah karena Facebook. Berlainan dengan guru tadi, saya justru malah berfikir justru guru malah harusnya menjadikan media-media yang sedang digandrungi anak-anak itu menjadi media pembelajaran dan pendidikan.

Saat ini nampaknya ada gap besar antara kehidupan sekolah anak-anak itu dengan kehidupan sosial di luar sekolah, terutama jejaring sosial berbasis internet. Apa yang ada di benak mereka ketika setiap saat memegang media akses global, selalu update dengan info terbaru lalu berhadapan dengan guru dan kelas yang sangat konvensional?

Saya membayangkan jika saja anak-anak ABG itu ngerumpinya tak lagi soal pacaran atau soal ecek-ecek, tapi mendiskusikan isi blog hobi temannya, atau posting terbaru di blog gurunya, atau berita di website tentang anak-anak sekolah sejawatnya di AS yang menemukan gua-gua saat meneliti planet Mars melalui teleskop NASA. Film porno atau gambar tak senonoh menjadi hal-hal yang norak, enggak keren dan sudah tak njaman lagi.

Dengan blog dan media sosial online mereka eksis dengan hobi dan

minatnya, dari hobi masak, menggambar, musik, origami atau apapun yang membuat mereka merasa 'berharga'.

Sayangnya, saat ini kendala terbesar mereka adalah mereka menjelajah dunia maya 'sendirian' alias tanpa ada yg membimbing.

# Kegagalan Edison

Hari Ke 25

Orang tua mana yang tidak gundah ketika anaknya dikeluarkan dari sekolah dan dinyatakan sebagai tak bisa dididik. Tapi tidak demikian halnya dengan ibu dari Thomas Alfa Edison. Dia bilang ke guru Edison bahwa dia lebih mengerti tentang anaknya dan mengatakan anaknya adalah anak berbakat dan akan dididik sendiri di rumah. Edison lalu dibuatkan laboratorium kecil dan diberi beberapa bacaan yang lalu banyak menginspirasi, diantaranya adalah buku tentang percobaan sains di rumah.

Ini baru sedikit dari awal perjalanan salah satu penemu paling berpengaruh. Awal yang mungkin sangat pahit ketika sistem pendidikan memvonisnya sebagai anak yang 'gagal.'

Dalam perjalanan berikutnya Edison yang kecanduan belajar dan bereksperimen itu banyak sekali menelorkan penemuan. yang paling fenomenal adalah penemuan bola lampu pijar. Penemuan-penemuan ini dikisahkan sebagai penuh kegagalan pada awalnya. Dalam menciptakan bola lampu konon Edison melakukan 9998 kali percobaan dan baru pada percobaan ke 9999 ia baru berhasil menemukan hasil yang maksimal. Dengan banyaknya percobaan gagal itu dikatakan Edison bahwa ia menjadi tahu ada ribuan cara yang salah. Dengan kata lain penemuan yang berhasil diperolehnya hanya karena cara-cara yang gagal sudah dicoba semua dan yang tersisa hanya cara yang berhasil.

Belajar dari Edison, bagaimana harusnya kita melihat kegagalan? Jika kegagalan dilihat positif dia akan menjadi jalan untuk keberhasilan. Gagal masuk perguruan tinggi idaman, gagal diterima lamaran pekerjaan, gagal lulus ujian nasional, bukanlah akhir segalanya. Tokoh penemu sekaliber Thomas Edison saja pernah dicap sebagai murid gagal dan dikeluarkan dari sekolah.

# Jembatan Belajar

Hari Ke 26

Mengamati perkembangan anak sangat menarik bahkan menakjubkan. Melihat anak belajar merangkak atau berdiri atau belajar 'mengoceh' tanpa arti sampai berusaha mengucap kata yang bermakna menunjukkan betapa anak merupakan pembelajar yang gigih. Meski jatuh bangun dia tetap saja mencoba dan terus mencoba sampai bisa. Hal yang kadang dilupakan ketika kita dewasa, ketika kita menjadi mudah menyerah. Lagipula kata pepatah, belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, belajar di usia dewasa seperti mengukir di air.

Ketika kita mempelajari sesuatu informasi sinyal akan diterima dendrit di sel syaraf atau neuron dalam otak akan bekerja mengolah informasi lalu melalui axon dan dendrit akan mengirimkan ke neuron lain dan membentuk semacam hubungan. ada jutaan sel syaraf dalam otak yang mana satu sama lain dapat saling terhubung. Semakin banyak sel dan cabang dendrit serta hubungn dengan sel lain maka semakin cerdas seseorang.

Saya pernah melihat video tentang metafora ketika orang belajar sesuatu, seperti melewati jurang. Neuron satu dengan yang lain ibarat bukit. Ketika belajar sesuatu yang baru maka akan terbentuk hubungan sederhana, digambarkan sebagai satu tali dan orang amat susah ketika pertama melewati jurang. Kali kedua tali ditambah dan seterusnya sampai kemudian dibuat anak tangga jembatan satu demi satu dan akhirnya menjadi jembatan yang mudah untuk lalu lalang. begitupun ketika belajar, waktu pertama mungkin kita sering lupa, tapi jika terus dilatih maka akan semakin mudah. semakin banyak jembatan antar sel syaraf otak maka dikatakan kita makin cerdas. Perlu diingat bahwa ketika otak jarang dilatih maka lama kelamaan akan menjadi tumpul dan sel akan mati lalu orang jadi pikun.

Kembali ke soal anak tadi, konon masa perkembangan otak paling penting adalah usia sejak lahir sampai sekitar 3 tahun. Pada usia ini anak mustinya

banyak diberikan stimulasi; fisik, visual, audio dll. Masa ini adalah usia emas 'membangun jembatan' sel otak yang menjadi sangat menentukan ketika anak dewasa.

# Mitos

Hari Ke 27

Semalam bulan purnama sempat tidak bulat penuh. Bulan tertutup separo karena gerhana. Saya sempat melewatkan fenomena ini karena waktu saya tengok ternyata bulan sudah bulat penuh.

Jaman dulu, di kampung, ketika bulan purnama saya suka menikmati siraman cahayanya. Anak-anak juga sering bermain di halaman. Di gelap malam yang belum ada listrik, purnama selalu saja menjadi istimewa. Anak sekarang mungkin sudah tak akan bisa merasakan keistimewaan ini ketika mendengar lagu padhang mbulan yang suka dinyanyikan anak tempo dulu. Jika ada gerhana bulan dulu biasanya sholat gerhana di masjid lalu menyaksikan fenomena alam ini di serambi. Kecuali kalau gerhana matahari total, waktu itu kami berkumpul di tetangga yang punya TV, sholat disitu dan menunggu sampai gerhana selesai karena katanya gerhana matahari bisa berbahaya kalau menatap langsung).

Dulu, ketika gerhana masih ada yang ramai membunyikan kentongan terutama kampung-kampung sebelah, katanya untuk mengusir Kala Rahu, raksasa yang memakan bulan.

Saya sendiri sejak kecil sudah diberitahu kalau itu hanya mitos bahkan takhayul. Tapi bagi saya, mitos orang dulu selalu saja enak untuk dinikmati. Mitos Yunani misalnya, banyak yang masih dikenal sampai kini. Menurut saya mitos tumbuh karena orang, dengan kadar keilmuan di tempat dan jaman masing-masing, ingin menafsirkan fenomena yang belum terjelaskan secara ilmiah dan logis. Mitos seringkali malah tumbuh menjadi cerita imajinatif yang indah dan penuh pesan moral. Saya sendiri merasa memahami keterbatasan orang dulu dalam menafsirkan kejadian alam macam gerhana. Alih-alih mau membodoh-bodohkan pengarang ceritanya saya malah kagum dengan kreatifitasnya. Kita selalu harus mengakui bahwa pencapaian peradaban kita tak lepas dari pencapaian peradaban sebelum kita.

Bukannya lalu membiarkan orang percaya mitos, tapi kita harus memberikan alasan logis fenomena alam seraya menambahkan bahwa mitos adalah persepsi atau penafsiran orang dulu dengan pengetahuannya jaman itu, bukan mencemooh. Dari mitospun kita juga belajar

# Dunia Anak

Hari Ke 28

Anak usia sekitar setahun suka memasukkan apa saja di mulutnya. Dia mungkin punya rasa curiosity, penasaran, dengan apa saja dan ingin dirasakan di lidah dan mulutnya. Anak saya yang dalam usia ini pun tak jauh berbeda. Banyak barang-barang yang mampu dipegangnya kemudian digigit atau dimasukkan di mulut. Tak peduli itu makanan atau apapun. Ini tentu membuat was-was dan harus menyingkirkan barang-barang kecil yang sewaktu-waktu dapat diambil dan dimasukkan ke mulut.

Pernah dia menggigit kertas, pernah ada potongan kecil balon berwarna biru, sering juga potongan plastik, untung selalu ketahuan dan kami harus susah payah membuka mulut dan mengeluarkannya. Pernah suatu kali anak saya seperti tersedak lalu muntah, setelah dilihat di mulutnya ada potongan plastik yang agak tebal yang tidak tahu dia dapat dari mana. Bahkan malam ini, baru ditinggal beberapa detik saja, saya mendapati dua jarum jam weker kecil sudah ada di mulutnya! Tak henti-hentinya kami memberi pengertian, tapi namanya anak, jika dilarang malah makin penasaran.

Dalam arti yang lebih luas, seperti inilah sebenarnya kondisi anak sekarang. Setiap saat anak berinteraksi dengan berbagai media, TV, internet dimana mereka mendapat beragam informasi. Mereka sangat mungkin tak tahu mana informasi yang benar dan sehat. Bisa saja mereka 'menelan mentah-mentah' tanpa kita ketahui atau saat kita lengah sedikit saja. Masih segar di ingatan anak-anak yang masih SMP yang lari atau dilarikan pacar yang hanya dikenalnya di facebook. Apa yang ada di pikiran mereka ini jauh dari apa yang kita pikirkan.

Kita, sebagai orang tua, guru dan pendidik menjadi hal wajib dalam mengikuti apa yang terjadi dengan mereka, dengan dunia mereka. Bukannya kita hanya bisa melarang ini itu, kita justru harus berada di dunia mereka,

memastikan bahwa apa yang mereka lakukan tidak salah jalan. Dan dunia mereka kini adalah dunia teknologi, dunia internet. Kita mau tak mau harus paham dengan Google, FB, Twitter, dan bagaimana psikologi anak dalam bersosialisasi di jejaringnya.

# Ide Menulis

Hari Ke 29

Hari-hari terakhir dalam target 30 ngeblog ini terasa mulai ada kesulitan, ide menulis seperti semakin sempit saja. Inspirasi seperti terkuras. Kadang bingung mau menulis apa.

Kegersangan ide merupakan musuh utama penulis. Di saat seperti ini penulis harus memiliki trik khusus bagaimana mendatangkan inspirasi.

Ada yang bilang untuk menyegarkan pikiran maka perlu jalan-jalan diluar menghirup udara segar, mencari suasana baru atau bertemu orang-orang yang belum dikenal sebelumnya.

Trik lain yang dapat dilakukan adalah cukup simpel, banyak membaca. Ada pepatah, kalau mau menulis maka banyaklah membaca. Bagi saya trik ini cukup efektif. Dari membaca seringkali ada saja hal yang memantik ide baru yang belum pernah terpikir.

Selain trik bagaimana mencari ide, yang tak kalah penting adalah bagaimana mendokumentasikan ide sebelum ide menguap dan dilupakan. Dalam buku *Writer's Notebook* disarankan bahwa penulis harus selalu siap dengan catatan setiap saat dan menuliskan ide segera selagi ingat. Cak Nun di waktu masa mudanya dikenal suka membawa-bawa catatan kumal di sakunya kemanapun pergi. Tulisan-tulisan yang ditulis di catatan itu kadang nampak tak berarti tapi di suatu saat bisa jadi mutiara berharga untuk menggali ide.

Penulis yang baik adalah yang mampu melihat sesuatu yang nampak biasa bagi orang lain tapi dia dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda dari orang kebanyakan. Segala sesuatu, sesederhana apapun, dapat menjadi ide yang brilian.

# Menjadi Blogger

Hari Ke 30

Jika ditanya untuk apa saya menulis blog, jawaban saya bisa macam-macam. Menulis adalah ekspresi diri. Ekspresi dalam bentuk lain mungkin akan hilang dengan cepat. Ekspresi tubuh ataupun ekspresi dalam wujud omongan mungkin akan segera hilang dan dilupakan, bahkan oleh kita sendiri. Tulisan akan relatif lebih lama terekam. Saya tidak tahu tulisan ini anda baca seberapa lama dari saat saya tulis. Apalagi dengan adanya internet, saya tak tahu seberapa jauh tulisan ini dibaca dari posisi ketika saya menuliskan.

Namun, perkembangan teknologi tak lagi menyebabkan blog sekedar ajang berekspresi tapi juga berprofesi dan penghasilan. Banyak blogger berpenghasilan puluhan juta. Dan sayapun mencoba menjejak ranah ini, memang menarik dan menjanjikan. Apalagi setelah menerima hasilnya di tangan. Aktifitas baru ini tak urung membuat aktifitas blog sebagai media ekspresi saya terbengkalai. Saya jadi jarang menulis dan lebih banyak "tergoda" untuk update di blog yang menghasilkan duit. Asal tahu saja, update di blog yang bertujuan bisnis ini benar-benar mengikuti pasar, bukan dari dalam diri dan karenanya justru relatif lebih mudah. Menulis dengan penuh ekspresi dan dari dalam diri jauh lebih sulit, apalagi kalau berpikir bahwa tulisan ini tak ada keuntungan finansialnya.

Namun, menulis apa yang ada di pikiran dan di hati nampaknya memang menjadi kebutuhan tersendiri dan saya tak bisa meninggalkannya. Apalagi banyak sekali komentar dan respon teman-teman yang sebagian besar tak saya kenal sebelumnya (kebanyakan via SMS) yang membesarkan hati dan menunggu tulisan2 saya. Ditambah lagi, khittah saya menulis blog awalnya memang untuk ekspresi, bukan untuk cari duit.

Saya akhirnya memutuskan untuk berdiri di dua dunia sekaligus, sebagai

blogger yang menulis untuk tujuan komersil sekaligus mjd blogger sejati sebagai ekspresi dari diri saya,sebagai eksistensi seorang anak manusia. Ini pula yg mjd semangat 30 tulisan saya,30 hari ini.

Semoga jejak saya ini sedikit banyak akan dapat memberikan kemanfaatan bagi kita semua.

Terimakasih Tuhan...

## Epilog

Akhirnya genap tulisan saya 30 buah dalam 30 hari. Cukup melelahkan juga tapi target 1 tulisan per-hari terpenuhi, meski kadang saya menulis dengan agak terpaksa.

Hampir semua 30 posting saya terakhir saya tulis melalui ponsel. Saya kira hanya satu-dua yang saya tulis menggunakan komputer. Alasan utama adalah kepraktisan. Aktifitas blogging saya (membaca atau menulis) lebih banyak dimulai pada waktu sore setelah jam kantor atau lebih sering pada malam hari ketika anak mulai atau setelah tidur. Kalau di rumah saya agak malas membuka komputer/laptop, jadi ponsel menjadi andalan.

Anda mungkin membayangkan betapa sulitnya menulis posting di ponsel. Pertama kali saya juga merasakan itu. Saya sudah beberapa waktu membeli ponsel Qwerty Cina salah satunya untuk mendukung kegiatan blogging ini, meski hal itu ternyata sama saja. Namun dengan target 30 hari harus ngeblog saya 'terpaksa' memanfaatkan ponsel Cina ini untuk menulis blog. Saya lalu mencari aplikasi text editor di ponsel dan menemukan aplikasi *JTextLite* yang cukup sederhana namun sangat bermanfaat. Saya menulis di aplikasi ini dan menyimpan di file text. Setelah selesai, file ini diupload ke blog dalam satu waktu (saya membuat software khusus untuk upload file ini). Beberapa blog memang menyediakan versi mobile tapi ternyata masih cukup sulit, terutama ketika tulisan gagal dipublish maka tulisan sering ikut hilang. Jadi dengan aplikasi text editoer relatif lebih aman kaerna tulisan dapat disimpan dulu di ponsel dengan format TXT. Dari pengalaman ini saya lalu menemukan bahwa saya lebih produktif ngeblog dengan ponsel qwerty yang hampir tiap hari jadi langganan dibanting anak saya ini. Buktinya target 30 hari tulisan menjadi cukup mudah tercapai gara-gara gadget ini. Bukan itu saja, kebanyakan blog komersil saya juga saya kelola dari ponsel.

Satu hal lain yang patut dicatat adalah ternyata jika kita memiliki niatan yang kuat dan usaha yang cukup, apa yang nampaknya sulit akan dapat terlaksana juga. Awalnya saya agak ragu untuk dapat menulis dalam 30 hari ini, namun saya berkomitmen untuk menulis minimal satu per-hari. Saya meluangkan waktu paling tidak antara setengah sampai satu jam untuk menulis dan harus rela mengorbankan sedikit waktu yang seharusnya untuk keluarga.

Semoga bermanfaat

***mtamim***

